

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paullinus Yan Olla, MSF

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

| | |
|----------------------------------|----|
| Pengantar <i>Editor</i> | i |
| Daftar Isi | iv |

TINJAUAN HISTORIS

| | |
|---|----|
| Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus) <i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i> | 3 |
| Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Metyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink <i>Armada Riyanto CM</i> | 26 |
| Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya) <i>Armada Riyanto CM</i> | 43 |
| St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara <i>Kristoforus Bala SVD</i> | 98 |

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

| | |
|---|-----|
| Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan <i>Supriyono Venantius SVD</i> | 151 |
|---|-----|

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih.
Belajar dari Gereja Para Rasul
F.X. Didik Bagiyowinadi Pr 169

Israei Bercerita Tentang Masa Lampauya
Berthold Anton Pereira O.Carm. 190

Berdoa Bagi Gereja
Berthold Anton Pereira O.Carm. 199

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global:
Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut *Evangelii Gaudium*
Valentinus Saeng CP 215

Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan:
Potret Gereja Menjadi
Pius Pandor CP 233

Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini
(Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih)
Robertus Wijanarko CM 273

Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya
Bagi Gereja Katolik Indonesia
Valentinus Saeng CP 289

Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita
dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini
Dalam Terang Filsafat Sosial
Donatus Sermada Kelen SVD 313

Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja
Peter B. Sarbini SVD 343

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

| | |
|---|-----|
| Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Index Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i> | 355 |
| Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i> | 380 |
| Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art. 135-159) <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i> | 393 |
| Membangun Gereja Yang Berbelaskasih Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Bultanto CM</i> | 404 |
| "Murid-Murid Yang Dintus", Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i> | 417 |

EPILOG

| | |
|--|-----|
| Mengenal Anjuran Apostolik "Evangelii Gaudium" dan Bula "Misericordiae Vultus" <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i> | 435 |
| Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i> | 447 |
| Sukacitaku. Puisi St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i> | 454 |
| Kontributor | 459 |

WARTASUKACITA DAN BELAS KASIH BAGI KAUM MISKIN

(Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV)

Paulinus Yan Olla MSF

1. Pengantar

Tulisan berikut merupakan upaya menyimak landasan-landasan spiritualitas yang melandasi keberpihakan Gereja pada kaum miskin dan terpinggirkan. Berbagai bentuk spiritualitas yang tumbuh dan berkembang dalam Gereja setelah Vatikan II lebih dilandasi Kitab Suci dan Liturgi, tetapi juga sangat peka terhadap dunia dan persoalan-persoalan kemanusiaan.¹

Lebih dari itu berbagai corak spiritualitas yang muncul setelah Vatikan II memberi landasan kerohanian yang tanggap terhadap tantangan-tantangan baru yang muncul dalam dunia modern. Salah satu tantangan yang berkembang menjadi masalah global adalah hadirnya kemiskinan yang menjadikan hidup banyak orang menjadi tidak manusiawi. Berbagai bentuk apiritualitas itu menjadi dasar opsi Gereja untuk terlibat dan memperjuangkan kepentingan kaum miskin.

Ulasan berikut mencoba menelusuri keberpihakan Paus Fransiskus terhadap kaum miskin dalam konteks Ensiklik *Evangelii Gaudium* (EG) dan Bulla *Misericordiae Vultus* (MV). Kedua dokumen tersebut secara umum menegaskan perlunya sikap dan semangat baru dalam pewartaan Gereja. Paus menunjukkan kepada Gereja sukacita dan belas kasih sebagai jalan rohani bagi seluruh Gereja tetapi sekaligus sebagai opsi keberpihakan Gereja pada kaum miskin yang berada di periferi kemanusiaan.

¹ Bdk., James J. Bacik, *Catholic Spirituality, Its History and Challenge* (New York: Paulist Press, 2002), 33-34.

2. Spiritualitas Inkarnatif dan Organik

Teolog Karl Rahner (1904-1984) meletakkan dasar teologis yang kokoh bagi terbangunnya spiritualitas inkarnatif. Spiritualitas ini dibingkai oleh sebuah teologi yang konprehensif yang mengalir dari pandangan pokok Rahner tentang pribadi manusia. Menurutnya, manusia dalam segala aktivitas pemahaman maupun kasihnya secara positif diarahkan pada misteri ilahi yang tak lain adalah Allah sendiri. Rahmat merupakan komunikasi diri Allah yang secara cuma-cuma menguduskan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Allah sekaligus pemberi hadiah dan hadiah itu sendiri. Keseluruhan sejarah manusia dan seluruh eksistensi manusia dilingkupi oleh rahmat tersebut. Allah dalam komunikasi dirinya itu mempengaruhi kesadaran manusia, menerangi akal dan membimbing kehendaknya.

Bersandar pada visi teologis di atas, segala hal secara potensial dapat mengungkapkan diri Allah. Setiap usaha manusia dapat membawa manusia lebih dekat dengan misteri rahmat Allah dan membantu menyebarkan Kerajaan Allah. Bentuk spiritualitas inkarnatif ini membantu umat Kristiani mengatasi dikotomi antara lingkup yang kudus dari lingkup sekular-profan dengan penekanan pada spiritualitas yang integral.

Spiritualitas inkarnatif yang menekankan kemungkinan perjumpaan dengan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan rutin sehari-hari, merupakan suatu bentuk koreksi terhadap kultus “keluarbiasaan” dalam penghayatan hidup rohani. Hidup rohani tidak harus diidentikan dengan fenomena-fenomena luar biasa. Sebaliknya, bentuk spiritualitas ini menekankan imanensi Allah yang terus-menerus harus ditanggapi manusia dalam segala situasi hidupnya yang biasa-biasa saja. Ia menyangkut misteri kehadiran Allah yang tidak dapat dikontrol dan tuntas dipahami. Di sana terbuka panggilan untuk menafsirkan kehadiran Allah dalam pengalaman hidup manusia dan manusia diajak menjadi tanggap atau peka terhadap kehadiran Allah dalam situasi hidup sehari-hari yang tampak tidak istimewa.²

2 James J. Bacik, *Catholic Spirituality*, 35.

Spiritualitas inkarnatif mendapat ekspresinya secara lebih lanjut misalnya dalam pengembangan bentuk kerohanian yang disebut *spiritualitas organik* (organic spirituality). Spiritualitas dalam makna ini didefinisikan sebagai sebuah pertumbuhan relasi intim dengan Allah yang dialami melalui perjumpaan dengan orang-orang lain, tempat maupun peristiwa-peristiwa dan hal-hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas organik merujuk pada kesadaran akan “yang suci” yang menyentuh manusia melalui pengalaman-pengalaman manusiawi yang mendasar dan terintegrasi dengan kehidupannya. Pengalaman akan yang ilahi terjadi melalui pencerapan kelima indra manusia. Indra manusia menjadi unsur integral dalam identitas rohani maupun tempat manusia dalam dunia. Sepanjang perjalanan hidup manusia kelima indra mengajarkan kepadanya dunia yang lebih luas di mana ia menemukan dirinya. Pertumbuhan rohani berlandaskan spiritualitas organik terjadi melalui integrasi pencerapan indra manusia dan pengalaman hidup rohani yang diperoleh melalui tradisi keagamaan dan keterlibatan manusia dalam karya yang dipilih sebagai profesi hidup.

Mengikuti dinamisme dalam spiritualitas inkarnatif, spiritualitas organik mensyaratkan adanya kepekaan (*discernment*) terhadap persepsi indrawi, kesadaran akan sejarah hidup manusia dan keterlibatannya dalam kegiatan sehari-hari dalam terang relasinya dengan Allah. Bentuk spiritualitas ini memungkinkan manusia tetap tersadar akan kehadiran misteri atau kehadiran Allah di dunia sekitarnya dan dari dalam dirinya sendiri.³

Baik spiritualitas inkarnatif maupun spiritualitas organik, keduanya dapat menjadi jembatan dan jalan menangkap kehadiran Allah dalam realitas kemiskinan serta keterpurukan kaum miskin. Situasi kaum miskin yang terisolasi dari masyarakat dan terbuang menjadi bentuk undangan bagi umat beriman untuk melihat kehadiran Allah di dalamnya. Di sana ada tanggapan terhadap Allah diwujudkan dalam bentuk keterlibatan yang memihak kaum miskin.

3 Lihat, Nicki Verploegen Vandergift, *Organic Spirituality, A Sixfold Path for Contemplative Living* (New York: Orbis Books, 2000), 5, 21-29.

3. Spiritualitas Pembebasan

Spiritualitas pembebasan merupakan bentuk penghayatan hidup rohani yang berakar pada Teologi Pembebasan yang mekar di Amerika Latin tahun 1960-an. Pengalaman rohani yang muncul dalam konteks kemiskinan yang dialami oleh rakyat kecil, para pekerja dan orang-orang pinggiran. Komunitas-komunitas basis Gereja yang lahir dalam konteks kemiskinan tersebut menempatkan Kitab Suci sebagai sumber refleksi atas realitas dan sumber ungkapan ibadah mereka.

Mirip dengan spiritualitas inkarnatif atau spiritualitas organik, spiritualitas pembebasan memberi tekanan kuat pada kaitan yang erat atau tak terpisahkan antara hidup rohani/ibadah dan hidup sehari-hari anggota komunitas basis Gerejawi yang ada. Dengan membaca Firman Tuhan dalam konteks penindasan, kaum miskin melihat Kitab Suci sebagai sumber kekuatan dan pembebasan. Berlandaskan Kitab Suci yang memberi penekanan pada kebaikan ciptaan dan kasih universal Allah kepada manusia bentuk spiritualitas ini mengambil sikap kritis terhadap situasi tidak manusiawi yang dialami kaum miskin. Bentuk kerohanian ini menguatkan mereka yang menganutnya memperjuangkan keadilan.⁴

Melalui karyanya, *A Theology of Liberation* (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1988), teolog dari Peru Gustavo Gutiérrez mendorong gerakan teologi pembebasan. Bersama rekan-rekannya seperti Leonardo Boff dan John Sobrino, Kitab Suci dibaca kembali dalam terang orang-orang tertindas. Bagi para teolog tersebut masalah utama bukanlah bagaimana menjadikan iman dipahami dalam rangka mendidik umat, tetapi bagaimana iman berbicara secara meyakinkan tentang Allah yang mencintai kaum miskin.

Dalam karyanya yang lain *We Drink from Our Own Wells*, Gutiérrez menerapkan ide-ide teologi pembebasan pada bidang spiritualitas. Menurutnya, solidaritas orang Kristiani dengan kaum miskin tertindas merupakan sebuah perjumpaan dengan Yesus dan langkah mengikuti

4 Lihat, Roberto S. Goizueta, "Liberation Theology, Influence On Sprituality" dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Bangalore: Theological Publications in India, 2003), 597-598.

jejakNya. Dengan kekuatan Roh Kudus para murid dipanggil menjalani suatu proses pertobatan dimana disadari kekuatan masif dosa sosial dan perlunya diciptakan institusi-institusi untuk memperjuangkan keadilan. Secara rohani, orang Kristiani yang ikut mengambil bagian dalam pengalaman mereka yang miskin dan tertindas akan mengalami kegembiraan mendalam berpangkal pada harapan bahwa Allah akhirnya akan menang atas kejahatan.

Spiritualitas pembebasan mendorong kepekaan umat Kristiani terhadap situasi tidak manusiawi yang dialami kaum terpinggirkan. Uskup Agung Oscar Romero, merupakan salah satu contoh adanya ribuan orang yang telah dengan rela menderita karena menghayati spiritualitas pembebasan. Bentuk spiritualitas tersebut mengarahkan hidup rohani para penganutnya untuk solider dengan kaum miskin. Terkait erat dengan penghayatan tersebut spiritualitas yang demikian mendorong terjadinya transformasi masyarakat agar menjadi ruang yang mengayomi kaum miskin dan terlantarkan.

Bentuk lain penghayatan spiritualitas pembebasan tampak misalnya dalam hidup Martin Luther King. Melalui dia, warta Kristiani dibaca dalam terang penderitaan orang-orang Amerika keturunan Afrika. Spiritualitas yang dihayatinya menjadi daya yang memampukan bangsa Amerika membuka topeng-topeng dosa sosialnya. Dosa-dosa yang telah memupuk rasisme dan perlombaan senjata.⁵

Berbagai bentuk penghayatan spiritualitas seperti dipaparkan di atas menolong orang Kristiani tanggap terhadap penderitaan kaum tertindas dan pada saat yang sama berjuang menegakkan keadilan melalui perubahan struktur-struktur sosial yang tidak adil.

4. Sukacita dan Belas Kasih Sebagai Jalan Rohani Gereja

Berpangkal pada aneka perspektif spiritualitas di atas, pemaparan selanjutnya bermaksud menyelusuri opsi rohani yang digulirkan Paus Fransiskus bagi seluruh Gereja. Sebuah opsi yang mendorong Gereja untuk tidak mengecualikan tetapi sebaliknya memihak kaum miskin serta mereka yang termarginalisasi dalam masyarakat.

5 James J. Bacik, *Catholic Spirituality*, 37.

Dalam perspektif rohani Ensiklik EG dan Bulla MV merupakan sebuah bentuk interpretasi Paus Fransiskus atas situasi nyata Gereja dan kehadirannya di dunia kontemporer. Melalui kedua dokumen, Paus mengajak Gereja untuk mengalirkan sukacita dan belas kasih Allah dalam pewartaan maupun perjalanan kehidupan rohani warga Gerejanya di masa depan. Sukacita menjadi panggilan semua orang (EG 3) begitu pula belas kasih Allah menjangkau semua orang secara konkret dalam diri Yesus Kristus (MV 1).

Sukacita dipilih sebagai jalan rohani bagi pewartaan Injil di tengah situasi dunia yang ditandai pesimisme dan kesedihan. Konsumerisme, kesedihan kecemasan, hati yang puas diri, tamak, pengejaran kesenangan tak teratur, hati nurani yang tumpul, tulinya manusia terhadap suara Allah telah membawa banyak orang menjadi korban. Yang tersisa adalah rasa benci, marah dan lesu (EG 2).

Kenyataan adanya kesedihan yang melumpuhkan dalam proses evangelisasi menampakkan sesuatu yang kontras dengan isi pewartaan Kristiani. Data Kitab Suci baik perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru penuh dengan kisah dan janji sukacita dari Allah. Maka bagi Paus Fransiskus amat mengherankan bahwa “ada umat Kristiani yang hidupnya seperti Prapaskah tanpa Paskah”. Diakui adanya dukacita dan penderitaan tetapi, “sukacita... sekurang-kurangnya tetap, seperti secercah cahaya yang muncul dari keyakinan bahwa dirinya dicintai tanpa batas” (EG 6).

Sukacita tak dapat dialami banyak orang yang tak henti-hentinya mencari pemenuhan dirinya. Bahkan masyarakat teknologi masa kini telah berhasil melipatgandakan kesempatan kesenangan, namun telah menemukan betapa sulit melahirkan sukacita (EG 7).

Injil hanya dapat diwartakan secara meyakinkan oleh orang Kristiani yang bergembira. Maka sukacita yang hilang hanya dapat dipulihkan melalui panggilan agar setiap orang Kristiani membarui perjumpaan pribadinya dengan Yesus Kristus. Apa pun situasi orang Kristiani, Allah tak pernah lelah menerimanya dan memulihkannya dalam kedosaannya. Orang Kristiani yang bersukacita akan dengan gembira mewartakan Injil karena keyakinan bahwa setiap kegembiraan akan cenderung menyebar. Kebaikan dan

sukacita yang diperbarui melalui perjumpaan dengan Tuhan pun akan cenderung berkembang. Setiap pengalaman autentik tentang kebenaran dan kebaikan pada dasarnya akan berkembang (EG 3, 9). Hanya berkat perjumpaan dengan kasih Allah orang Kristiani dapat melampaui keterkungkungan dalam dirinya sendiri dan dengan semangat menemukan inspirasi serta kegembiraan dalamewartakan maupun menerima sukacita Injil.

Sama seperti sukacita, belas kasih Allah pun dipilih Paus Fransiskus sebagai jalan rohani. Belas kasih hendaknya menjadi penghayatan rohani sekaligus sikap dasar Gereja. Paus mengajak Gereja untuk tak henti-hentinya merenungkan belas kasih Allah karena ia menjadi sumber sukacita, ketenangan dan kedamaian. Belas kasih merupakan kata yang mengungkapkan misteri Allah Tritunggal sendiri. Tindakan belas kasih merupakan tindakan terakhir dan tertinggi dari Allah dalam perjumpaannya dengan manusia. Belas kasih di satu pihak merupakan hukum mendasar yang ada dalam batin setiap orang ketika melihat dengan mata yang tulus sesamanya yang dijumpai dalam perjalanan hidupnya dan di pihak lain ia merupakan jalan yang mempersatukan Allah dan manusia. Belas kasih menjadi jalan rohani karena ia membuka hati pada pengharapan manusia bahwa selalu dikasihi kendati manusia selalu berada dalam keterbatasannya yakni kedosaannya (MV 2).

Jalan rohani belas kasih yang diambil Paus Fransiskus ingin ditawarkan agar sungguh-sungguh menjadi penghayatan Gereja. Maka penetapan Tahun Yubileum Kerahiman, yang dimulai tanggal 8 Desember 2015, bertepatan dengan peringatan 50 tahun penutupan Konsili Vatikan II, merupakan bentuk penegasan bahwa pembaruan Gereja oleh Roh Kudus harus terus berlanjut. Dengan perayaan Yubileum diharapkan bahwa Roh Kudus yang telah berhembus membarui Gereja tetap berkarya dan menjadikannya tanda hidup kasih Allah (MV 3, 4).

Mengikuti semangat dasar para pendahulunya yang membuka Gereja terhadap perubahan, Paus Fransiskus pun menegaskan kembali kata-kata Paus Yohanes XXIII yang ketika membuka Konsili menginginkan Gereja menggunakan “obat belas kasih” (*medicina della misericordia*) daripada menggunakan senjata kekuasaan. Ia pun menegaskan kembali kata-kata

Paulus VI yang dalam penutupan Konsili Vatikan II menginginkan Gereja menjalankan kasih. Gambaran tentang orang Samaria yang baik hati dalam Injil merupakan paradigma spiritualitas yang telah mewarnai Konsili dan hal itu hendaknya terus dihayati sebagai semangat dasar pelayanan Gereja.

Kekayaan-kekayaan rohani yang telah mengalir dari Konsili menurut Paus Fransiskus dimaksudkan untuk melayani manusia. Manusia dalam segala situasi hidupnya, dalam kelemahan-kelemahannya dan dalam segala kebutuhan hidupnya. Tahun Yubileum Kerahiman/Belas Kasih dimaksudkan agar menjadi sarana bagi Gereja menjalani perziarahan rohani menyelami belas kasih Allah. Roh Kuduslah yang akan mendampingi langkah umat beriman ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Kristus. Ia juga menjadi penuntun dan penolong umat Kristiani dalam merenungkan wajah belas kasih Allah (MV 4).

Jalan rohani yang ditunjukkan Paus Fransiskus bagi Gereja dalam perziarahannya terungkap dalam motto yang diusung dalam tahun yubileum yakni “hendaklah kamu murah hati seperti Bapamu” (Luk. 6,36). Perumpamaan-perumpamaan tentang kemurahan hati atau belas kasih Allah seperti terdapat dalam Injil Lukas 15, 1-32, tentang Domba yang hilang (ayat 1-7); Dirham yang hilang (ayat 8-10); Anak yang hilang (ayat 11-19) dan banyak gambaran lainnya digunakan untuk mengungkapkan belas kasih Allah. Dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut Allah digambarkan sebagai penuh kegembiraan terutama ketika mengampuni. Menurut Fransiskus, di dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut terangkum inti Injil yang kita imani. Di sana belas kasih Allah dihadirkan sebagai kekuatan yang memenangkan segalanya. Melalui belas kasihNya Allah memenuhi hati manusia dengan kasih dan menghiburnya dengan pengampunan (MV 9, 14).

5. Opsi Keberpihakan Pada Kaum Miskin Dalam EG dan MV

Keberpihakan pada kaum miskin merupakan kosa kata yang muncul dalam teologi pembebasan dan mempengaruhi spiritualitas pembebasan. Dalam terang perspektif teologis tersebut, spiritualitas Kristiani harus memihak pada kaum miskin dan solider dengan semua korban dalam sejarah

manusia.⁶ Opsi keberpihakan Gereja pada kaum miskin kemudian masuk dalam kosa kata magisterium Gereja pertama-tama dalam dokumen Konferensi Uskup-Uskup Amerika Latin di Medellin 1968, menyusul dokumen Puebla 1973 dan terutama dalam ajaran Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis* 1987. Kini pilihan keberpihakan Gereja kepada kaum miskin telah menjadi bagian integral dalam ajaran sosial Gereja. Pribadi manusia dalam segala aspeknya, kesetaraannya dalam martabat kemanusiaan dan hak-hak dasarnya terutama martabat dan hak kaum marginal dalam masyarakat menjadi perhatian Gereja.⁷

Paus Fransiskus tanpa harus dikategorikan sebagai penganut teologi pembebasan, sejak awal masa pemerintahannya sebagai Paus telah mengadakan opsi bagi orang miskin. Pilihan nama “Fransiskus” diakui sebagai bentuk keberpihakannya pada spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yang mengelorakan semangat kemiskinan dalam Gereja dengan menghayati secara radikal kemiskinan Yesus di salib. Pilihan nama menjadi juga isyarat dan praktek pelayanan Paus dalam Gereja dan dunia.

Melandaskan pengalaman rohaninya pada tradisi spiritualitas Ignatius dari Loyola, Paus Fransiskus, sejalan dengan ide Rahner melihat kehadiran Allah dalam kenyataan hidup sehari-hari, terutama juga dalam diri mereka yang miskin dan teralienasi dari masyarakat. Dalam EG maupun MV tampak keberpihakan itu semakin nyata.

Sebelum menegaskan opsi keberpihakannya pada kaum miskin Paus Fransiskus menegaskan adanya dimensi sosial iman dan karenanya perlu adanya perhatian terhadap dimensi sosial evangelisasi (EG 176-258). Sebagai contoh ditegaskannya bahwa, “Penebusan kita memiliki dimensi sosial karena Allah di dalam Kristus menebus tidak hanya orang per orang, melainkan juga hubungan sosial yang ada di antara manusia... Percaya bahwa Roh Kudus berkarya pada setiap orang berarti menyadari bahwa Ia berusaha meresapi setiap situasi manusia dan setiap ikatan sosial” (EG 178).

6 Roberto S. Goizueta, “Liberation Theology, Influence On Spirituality,” 598.

7 Pontificio Consiglio della Giustizia e della Pace, *Compendio della Dottrina Sociale della Chiesa* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2005), secara khusus misalnya dalam Bab 3, hal., 58-86.

Perutusan atau evangelisasi pun perlu mendapat wujud sosial yang meliputi seluruh manusia dan dimensi hidupnya. “Mandat kasih tugas perutusan meliputi segala dimensi keberadaan, semua pribadi manusia, segala bidang kehidupan masyarakat dan semua bangsa.” Maka lingkup penghayatan hidup rohani dan keagamaan tidak lagi hanya terkurung dalam dimensi batin manusia. Tak mungkin lagi menyatakan bahwa agama hendaknya dibatasi pada lingkungan pribadi dan hanya untuk mempersiapkan jiwa-jiwa menuju surga...Allah menginginkan anak-anakNya bahagia di dunia ini juga” (bdk., EG 181-182).

Selanjutnya keberpihakan pada kaum miskin diperlihatkan Paus Fransiskus dalam sejumlah ide yang diungkapkan dalam nomor-nomor EG 197-201. Di sana diletakkan motivasi-motivasi biblis dan rohani yang mendorong kaum beriman dan komunitas-komunitas Gereja untuk memberi perhatian pada kaum miskin. Paus menegaskan bahwa pilihan Gereja berpihak pada kaum miskin mendapat dasarnya pada iman.⁸ “Bagi Gereja keberpihakan pada orang-orang miskin pada pokoknya adalah kategori teologis daripada kategori budaya, sosiologi, politis atau filosofis. Allah menunjukkan kepada kaum miskin kemurahan hatiNya yang pertama” (EG 198).

Hati Allah memiliki tempat yang khusus bagi kaum miskin. Ia sendiri menjadi miskin dalam Yesus Kristus. Seluruh keselamatan manusia juga ditandai oleh kehadiran orang-orang miskin. Maka pilihan keberpihakan Gereja pada kaum miskin mengalir dari iman akan Allah yang berbelas kasih. Dalam peristiwa inkarnasi, melalui kehadiran Yesus dalam sejarah manusia, Allah mengindentikkan diri dengan kaum miskin dengan memilih hidup sebagai orang miskin.

Dalam dokumen MV, sukacita dan belas kasih Allah mendapat wujudnya yang lebih nyata sebagai jalan rohani bagi kaum miskin terpinggirkan. Cara merayakan Yubileum Luar Biasa Belas Kasih/Kerahiman, misalnya, memperlihatkan adanya opsi terhadap orang miskin,

8 Lihat Vincenzo Lopasso, “L’opzione per i poveri nella Evangelii Gaudium di Papa Francesco”, disajikan dalam Kursus Penyegaran Biblis-Teologis di Yerusalem tanggal 22-25 April 2014. Lihat <http://www.sbf.custodia.org> (Diakses tanggal 17/09/2015).

sehingga ada yang menyebutnya sebagai “yubileum di periferi dunia”⁹. Dirancang sebuah tahun yubileum yang perayaannya tidak dipusatkan di Roma tetapi di segala sudut dunia. Pintu suci dan perayaan pertobatan dapat dilakukan di berbagai keuskupan dan tempat ziarah di seluruh dunia (MV 3)

Gereja perlu menampakkan belas kasih Allah dan berpihak pada mereka yang terlantar, yang biasanya dihina dan diabaikan. Kaum miskin adalah para penerima Injil yang mempunyai hak istimewa (EG 48). Maka jangkauan pewartaan belas kasih Allah pun harus merangkul mereka yang berada di periferi atau “pinggiran eksistensial” yakni segala situasi tidak manusiawi yang diderita kaum miskin. Belas kasih itu bisa dilakukan dengan tindakan kasih lahiriah seperti memberi makan kepada yang lapar, minuman kepada yang haus atau pakaian kepada yang telanjang dan berbagai tindakan lahiriah serupa tetapi juga melalui tindakan kasih secara rohani melalui doa, pengampunan, pengiburan kepada yang berduka dan teguran atau nasehat rohani (MV 15).

Melalui EG dan MV kaum miskin mendapat bagian istimewa dalam pewartaan kabar sukacita Injil dan pewartaan kerahiman Allah. Kaum miskin tidak diperlakukan seperti limbah dan sampah yang dibuang (EG 53), tetapi mereka dirangkul dalam masyarakat manusiawi dan diterima dalam pangkuan Gereja melalui pelayanan keberpihakan kepada mereka.

5. Penutup

Paus Fransiskus melalui EG dan MV secara rohani memperlihatkan keberpihakan Gereja kepada kaum miskin. Warisan rohani yang diterimanya dari Ignatius Loyola dapat menjelaskan mengapa ia secara mendalam ingin melibatkan Gereja dalam persoalan kemiskinan yang diderita begitu banyak orang di dunia. Spiritualitas inkarnatif yang dihayatinya mendorong Paus Fransiskus mengikuti para pendahulunya, terutama Paus Yohanes Paulus II berpihak pada kaum miskin. Gereja diajak mendengarkan jeritan kaum miskin

9 Fabio Marchese Ragona, “Francesco apre il Giubileo alle periferie del mondo,” dalam *Il Giornale*. Lihat, <http://www.ilgiornale.it/news/politica/francesco-apre-giubileo-periferie-mondo-1115563.html> (diakses tanggal 17/09/2015).

dan memperjuangkan nasib mereka melalui belas kasih rohani maupun jasmani seperti ditegaskan dalam EG dan MV.

Paus menjalankan apa yang oleh ilmuan sekongregasi dengannya, Pierre Teilhard de Chardin, ditegaskan sebagai kecintaan pada ciptaan dan hal-hal kemanusiaan atas dasar inkarnasi Kristus. Melalui inkarnasi Kristus, tidak ada lagi hal yang dianggap “profan” di dunia ini bagi mereka yang bisa melihat dengan mata iman. Sebaliknya segala hal menjadi “kudus” bagi mereka yang mampu mengenal dalam hal-hal tercipta, relasinya dengan Kristus.¹⁰ Kemiskinan dan kaum miskin dalam pandangan di atas bukanlah sekedar masalah sosial, politik dan ekonomi tetapi menyangkut situasi berdimensi rohani.

Paus sejauh terungkap dalam EG dan MV meneruskan pula inspirasi berbagai aliran spiritualitas Gereja yang memihak serta memberdayakan kaum miskin. Lebih dari itu ia menginginkan agar Gereja menampilkan diri bukan sebagai penguasa, tetapi Gereja yang kotor dan miskin karena berani masuk dan tercemar dalam pergulatannya dengan situasi tidak manusiawi yang telah menyengsarakan kaum miskin dan terpinggirkan. Gereja diharapkan bergembira dan berbelas kasih karena kaya dalam kasih maupun kemiskinan Kristus.

Daftar Pustaka

Bacik, James J. *Catholic Spirituality, Its History and Challenge*. New York: Paulist Press, 2002.

Goizueta, Roberto S. “Liberation Theology, Influence On Sprituality” dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Bangalore: Theological Publications in India, 2003), 597-600.

Lopasso V. “*L’opzione per i poveri nella Evangelii Gaudium di Papa Francesco*”, disajikan dalam Kursus Penyegaran Biblis-Teologis di Yerusalem tanggal 22-25 April 2014. Lihat, <http://www.sbf.custodia>.

10 Pierre Teilhard de Chardin, *L’ambiente divino. Saggio di vita interiore* (Brescia: Editrice Queriniana, 1994), 40-44.

org (Diakses tanggal 17/09/2015).

Marchese Ragona, F. “Francesco apre il Giubileo alle periferie del mondo,” dalam *Il Giornale*. Lihat, <http://www.ilgiornale.it/news/politica/francesco-apre-giubileo-periferie-mondo-1115563.html> (diakses tanggal 17/09/2015).

Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*. Jakarta: KWI, 2014.

—————. *Misericordiae Vultus*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015.

Pontificio Consiglio della Giustizia e della Pace. *Compendio della Dottrina Sociale della Chiesa*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2005.

Teilhard de Chardin, P. *L’ambiente divino. Saggio di vita interiore*. Brescia: Editrice Queriniana, 1994.

Vandergift, Nicki V. *Organic Spirituality, A Sixfold Path for Contemplative Living*. New York: Orbis Books, 2000.

